

# **BAB I**

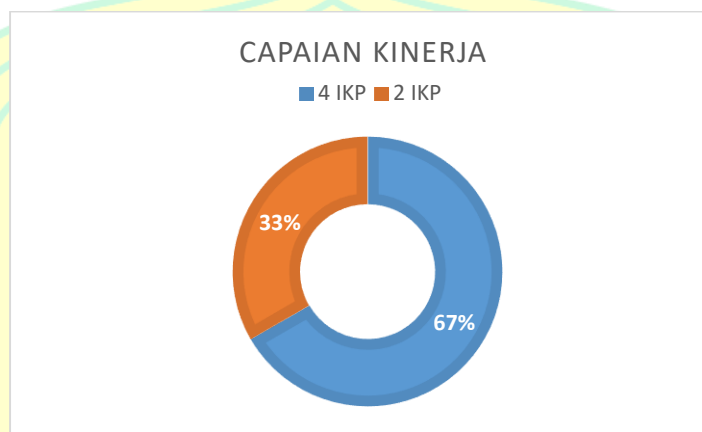
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan melibatkan hubungan antara pengajar dan murid, yang dapat terjadi di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Secara umum, pendidikan dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk kehidupan. Ini berarti bahwa pendidikan mencakup semua pengalaman hidup yang terjadi dalam berbagai setting sepanjang hidup seseorang, dengan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan individu. Lewat pendidikan, manusia diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin pesat ini. Di Indonesia, pendidikan sudah ditetapkan pada Perundang-Undangan No. 20 Tahun 2003 melalui tujuan mengembangkan kualitas individu dan mendorong pertumbuhan karakter dan peradaban bangsa yang berbudi pekerti dalam upaya meningkatkan kehidupan masyarakat, dan memperluas murid supaya menjadi individu yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta berperan aktif dalam demokrasi dan memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap negara (Sholihah et al., 2022).

Peran pengajar memiliki signifikansi yang besar dalam perjalanan pendidikan, berfungsi sebagai instruktur utama dan memiliki peran krusial dalam menentukan kesuksesan proses pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu berupa materi pembelajaran kepada siswa, guru juga melaksanakan tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengembangkan peserta didik sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang terampil, proaktif, inovatif, dan mandiri. Tugas yang dilakukan oleh guru merupakan hal yang berat, karena berhubungan dengan peningkatan kualitas SDM. Untuk itu tanggung jawab tersebut hanya bisa diwujudkan oleh pendidik yang memiliki keprofesionalan dan menjalankan tugasnya dengan kinerja yang optimal (Ristianey et al., 2021).

Berdasarkan Laporan Kerja Instansi yang disusun GTK di tahun 2021, ditjen DTK menetapkan dua sasaran program dengan enam indikator kinerja program yang telah dijalankan melalui bermacam program prioritas sebagai upaya untuk mendukung tercapainya indikator kinerja program. Berikut adalah rekap capaian kinerja program tahun 2021:



**Gambar 1. 1 Rekap Capaian Kinerja Program Tahun 2021**

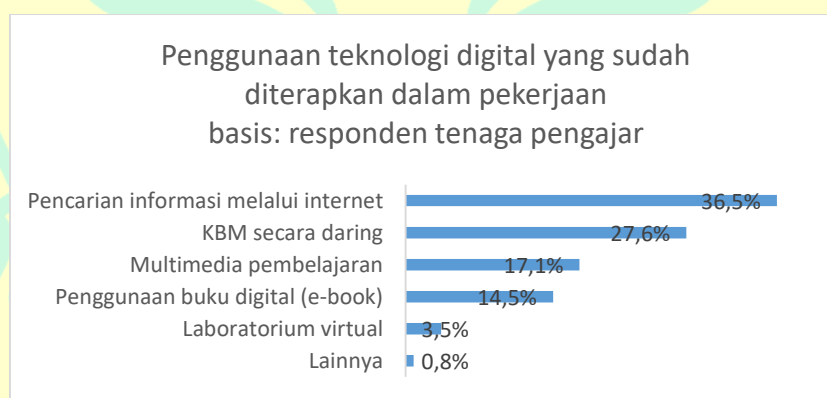
Sumber: Kemendikbudristek (2022)

Berdasarkan data diatas, sebanyak 4 IKP dengan persentase 66,67% capaian kinerjanya memuaskan yaitu: (1) Persentase yang memenuhi kriteria dari kualitas dan tenaga pendidik dari Lembaga pendidikan, (2) Persentase guru dan staf pendidikan yang telah mendapatkan sertifikasi kependidikan (termasuk dalam program Pendidikan Profesi Guru, atau PPG), (3) Persentase pendidik dan staf kependidikan yang memiliki kualifikasi pendidikan setidaknya tingkat sarjana, (4) Persentase guru dan staf pendidikan yang mendapatkan pengakuan dan perlindungan, dan 2 IKP capaian kinerjanya tidak memenuhi target dengan persentase 33,33% yaitu IKP persentase kinerja dan perkembangan karir guru dan tenaga kependidikan meningkat., serta IKP Persentase guru yang mengikuti pelatihan Guru Penggerak.

Menurut Fitria et al. (2019) penelitian Tindakan Kelas memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja guru, membantu mereka mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi. Alimin et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tindakan kelas (PTK) seringkali menjadi hambatan bagi guru dalam mencapai tingkatan pangkat yang lebih tinggi. Seorang guru

diharapkan untuk melaksanakan PTK sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh sertifikat profesi dalam program sertifikasi guru. Hasil yang ditemukan pada penelitian Handayani & Rukmana (2020) menunjukkan bahwa mayoritas guru masih menunjukkan kurangnya antusiasme terhadap pelaksanaan PTK.

Untuk mencapai kinerja guru yang profesional, diperlukan elemen-elemen pendukung, keberadaan guru memiliki dampak yang signifikan pada semua aspek sumber daya pendidikan. Saat ini, dengan kemajuan pesat teknologi digital, guru diharapkan memiliki keterampilan yang mumpuni untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari untuk menunjang kemampuan seorang guru. Berdasarkan data terakhir Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Ibrahim (2022), 60% guru masih memiliki kemampuan terbatas untuk menguasai teknologi. Kemenkominfo (2022) juga melakukan survei status literasi digital Indonesia. Berikut adalah indeks literasi digital berdasarkan segmentasi masyarakat pada sektor pendidikan dengan basis responden tenaga pengajar:



**Gambar 1. 2 Indeks Literasi Digital**

Sumber: Kominfo (2022)

Berdasarkan survei tersebut dapat terlihat bahwa kurang dari 50% tenaga pengajar belum menerapkan pembelajaran berbasis teknologi digital dalam kegiatan mengajar, pada sisi lain kemampuan membaca dan memahami informasi digital dapat mendukung guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Sama halnya dengan murid, mereka dapat mengakses sumber belajar dengan lebih luas melalui pemanfaatan literasi digital (Dharma, 2022).

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di suatu sekolah sangat bergantung pada tingkat motivasi kerja para guru yang mengajar di institusi pendidikan tersebut (Jaya, 2021). Studi yang dilaksanakan Mc. Clelland, Edward Murray, Miller, serta Gordon W. seperti yang disebutkan dalam Mahfud (2020), mengemukakan kalau motivasi kinerja guru dipengaruhi salah satu faktor yakni kerja. Dengan demikian, kepala sekolah dan pendidik yang memiliki motivasi pencapaian tinggi diperkirakan akan meraih prestasi yang signifikan, sementara itu, mereka yang menunjukkan rendahnya kinerja dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi kerja yang cukup.

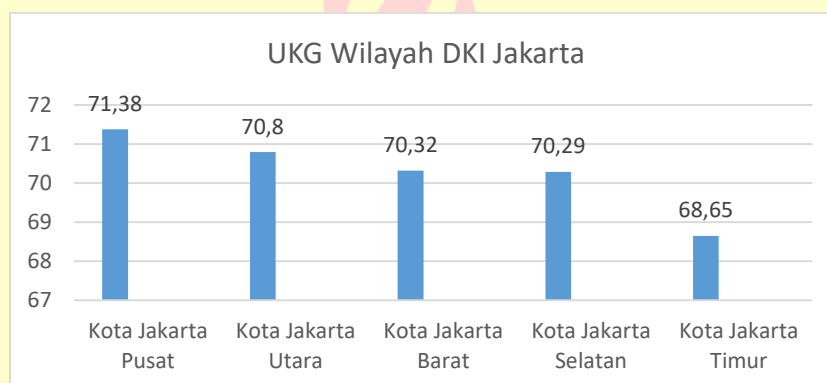
Rizal (2019) menyebutkan bahwa motivasi kerja yang tergolong rendah tentu akan berpengaruh kepada kegagalan dalam pencapaian tujuan organisasi sekolah, yang berdampak negatif pada kinerja mereka. Kinerja seorang guru berhubungan kuat terhadap tingkat motivasi bekerja yang dimilikinya. Jika motivasi bekerja seorang pengajar mencapai tingkat yang tinggi, akan memberikan dampak positif pada kinerjanya, sedangkan sebaliknya, jika motivasi kerjanya rendah, maka kinerjanya juga akan menurun (Ristianey et al., 2021). Menurut Julistia dalam Hayati et al. (2020), kinerja yang optimal dapat dicapai melalui pemberian dorongan motivasi yang kuat pada pendidik.

Semangat yang ditunjukkan oleh guru dalam proses pengajaran akan memengaruhi kemampuan belajar anak didik. Motivasi muncul ketika guru bekerja secara mandiri, mencapai prestasi, dan memiliki dedikasi yang tinggi, sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Ristianey et al., 2021). Maka, dalam peningkatan kinerja guru diperlukan sistem yang dilakukan sekolah sebagai bentuk implementasi dari usaha tersebut. Salah satu pendekatannya adalah memberikan dorongan motivasi kepada guru melalui strategi yang membangkitkan semangat dan memberikan dorongan agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan optimal. Apabila terjadi ketidakadilan dan tidak adanya efektivitas dalam memotivasi guru tentu akan berdampak kepada kinerja guru tersebut (Rizal, 2019).

Berbagai sumber daya pendidikan, termasuk fasilitas fisik, keuangan, teknologi, dan informasi, bisa dioptimalkan secara efektif jika memang

memiliki kompetensi yang baik dalam memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia (Antariksa & Chun, 2022). Kompetensi sosial, kepribadian, professional, dan pedagogic menjadi kompetensi wajib untuk semua guru. Kinerja dipengaruhi oleh salah satu faktor, yaitu kompetensi, sebab jika pekerjaan yang diberikan kepada seorang guru sesuai dengan kemampuannya, maka guru tersebut akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan neraca pendidikan daerah, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2019 Provinsi DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. 3 UKG Wilayah DKI Jakarta**



**Gambar 1. 4 UKG Wilayah DKI Jakarta**

Sumber: Neraca Pendidikan Daerah (2019)

Berdasarkan uji kompetensi guru di lima wilayah DKI Jakarta, Kota Jakarta Timur berada pada posisi paling bawah, untuk itu masing-masing guru terutama guru pada Kota Jakarta Timur perlu meningkatkan kompetensinya. Guru juga diharapkan mampu Menggerti konsep baru dengan lebih cepat, menggunakan teknologi digital untuk mendukung pengajaran guru secara lebih cepat dan efisien, serta mengubah materi pelajaran yang monoton (Handayani et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka muncul dugaan bahwa peningkatan kompetensi guru diperlukan agar kinerja guru dapat mencapai tingkat maksimal. Agar dapat mencapai kinerja yang optimal, seorang pendidik perlu mengembangkan kompetensinya. Untuk meningkatkan kompetensi, guru harus memiliki keahlian dalam literasi digital dan memperlihatkan tingkat motivasi yang tinggi saat melaksanakan kewajibannya. Hingga, penulis



memiliki ketertarikan guna melaksanakan studi berjudul **Pengaruh Literasi Digital dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru dengan Mediasi Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah penjelasan latar belakang permasalahan tersebut, bisa dibentuk rumusan permasalahan ialah:

1. Apakah ada pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
2. Apakah ada pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
3. Apakah ada pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
4. Apakah ada pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
5. Apakah ada pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
6. Apakah Kompetensi Guru dapat memediasi pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur?
7. Apakah Kompetensi Guru dapat memediasi pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dilakukan penulis pada penelitian ini ialah:

1. Mengetahui pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur
2. Mengetahui pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur
3. Mengetahui pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur

4. Mengetahui pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur
5. Mengetahui pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur
6. Mengetahui Kompetensi Guru dapat memediasi pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur
7. Mengetahui Kompetensi Guru dapat memediasi pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dari studi ini, ialah:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Temuan dari studi ini akan memberi kontribusi untuk memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh Literasi Digital dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru dengan Mediasi Kompetensi Guru pada SMA Negeri di Jakarta Timur. Manfaatnya akan dirasakan oleh civitas akademika Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Terhadap peneliti, dalam memperoleh gelar sarjana (S1), penelitian ini akan menjadi syarat untuk mencapai gelar tersebut dan sebagai referensi baik untuk pembaca maupun penelitian berikutnya.
2. Pada kepala sekolah, harapannya, studi ini bisa bermanfaat bagi Kepala Sekolah dalam menyusun strategi pembinaan guru untuk meningkatkan kinerja guru di tingkat SMA,
3. Pada pendidik, harapan dari penelitian ini yakni agar guru dapat memanfaatkan temuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait literasi digital dan memberikan informasi mengenai motivasi kerja serta meningkatkan kompetensi dan kinerja guru SMA.